

memberikan pelajaran bagi pelanggar pajak agar tidak meremehkan peraturan perpajakan. Sanksi akan dikenakan lebih berat apabila pelanggaran yang dilakukan wajib pajak semakin besar. Agar undang-undang tersebut dipatuhi maka harus ada sanksi bagi pelanggarnya. Dijatuhkannya sanksi pajak merupakan sebagai akibat tidak terpenuhinya kewajiban perpajakan oleh wajib pajak. Ketika sanksi perpajakan dipandang akan lebih banyak merugikan maka wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya.

Nirajenani dan Merkusiwati (2018) berpendapat bahwa sanksi pajak dibuat adalah untuk mendukung agar wajib pajak mematuhi peraturan perpajakan. Kepatuhan wajib pajak akan ditentukan berdasarkan persepsi wajib pajak tentang seberapa kuat sanksi pajak mampu mendukung perilaku wajib pajak untuk taat pajak. Pendapat di atas sejalan dengan hasil penelitian Rusmayani dan Supadmi (2017), Danarsi *et al.* (2017), Nirajenani dan Merkusiwati (2018), serta Putri (2019) bahwa sanksi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor. Berdasarkan pertimbangan di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak mobil dengan diberlakukannya pajak progresif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Winerungan (2013) berpendapat bahwa populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Sedangkan definisi populasi menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak kendaraan bermotor yang dikenakan menurut basis pajak atau jumlah kepemilikan kendaraan kena pajak yaitu pemilik mobil pribadi yang dikenakan tarif pajak progresif.

Lokasi penelitian ini adalah Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (SAMSAT) seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi 5 kantor samsat utama yaitu SAMSAT Bantul, SAMSAT Kota Yogyakarta, SAMSAT Sleman, SAMSAT Kulonprogo, dan SAMSAT Gunungkidul. Selain itu juga kantor pembantu layanan SAMSAT online yang berada di Bank BPD DIY KCP Srandakan, Bank BPD DIY KCP Piyungan, Bank BPD DIY KCP Kalasan, Bank BPD DIY KCP Godean, Bank BPD DIY KCP Giwangsan, Bank BPD DIY KCP Nanggulan, Bank BPD DIY KCP Semin dan Bank BPD DIY KCP Karangmojo. Penelitian dilakukan pada tanggal 23 Mei 2019 sampai dengan 30 Agustus 2019.

3.1.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* artinya memilih responden berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel responden adalah wajib pajak kendaraan bermotor khususnya mobil yang dikenakan pajak progresif di seluruh kantor SAMSAT Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi 5 kantor samsat utama (Kota Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kulon Progo) beserta kantor pembantu SAMSAT online yang berada di Bank BPD DIY. Menurut Hair *et al.* (2010), minimal jumlah sampel apabila menggunakan analisis regresi berganda adalah 15 hingga 20 kali jumlah variabel yang digunakan. Pada penelitian ini terdapat enam variabel independen dan satu variabel dependen, sehingga jumlah sampel minimal yang diperlukan berjumlah 107 hingga 140 responden. Jumlah 140 responden dirasa kurang oleh peneliti dalam merepresentasikan populasi, sehingga dengan keterbatasan waktu, biaya, serta sumber daya maka peneliti menetapkan jumlah responden adalah 154.

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan di atas adalah 154 wajib pajak mobil yang dikenakan pajak progresif. Sehingga 154 responden sudah memenuhi syarat dan cukup untuk pengujian yang dilakukan karena dianggap mampu mewakili seluruh wajib pajak mobil di DIY dimana memiliki ciri atau karakteristik yang sama. Jumlah sampel dibatasi karena pembayaran pajak mobil tidak hanya di kantor SAMSAT saja. Namun bisa dilakukan secara online melalui ATM Bank BPD DIY atau melalui aplikasi mobile banking Bank BPD DIY, dan validasi STNK dapat langsung dilakukan di mesin E-

POSTI Bank BPD DIY tanpa harus melakukan validasi ulang di SAMSAT. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap jumlah responden karena wajib pajak tidak perlu datang ke kantor SAMSAT.

3.2 Sumber Data, Instrumen Data dan Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Data merupakan bahan yang perlu diolah sehingga menghasilkan sebuah informasi atau keterangan yang mampu menunjukkan sebuah fakta. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016) data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung (melalui perantara). Dimana data primer dalam penelitian ini diperoleh dari setiap jawaban para responden atas pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber atau badan independen penyedia data seperti Badan Pengelola Keuangan dan Aset (BPKA) DIY, Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta dan sumber lainnya.

3.2.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2016) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial. Kualitas penelitian ditentukan instrumen penelitian yang digunakan, karena keabsahan data juga tergantung dari kualitas atau validitas instrumen yang digunakan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Angket atau kuesioner menurut Arikunto (2013) adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan

tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang dikirimkan, disertai dengan surat pengantar yang berisi petunjuk pengisian dan penjelasan tujuan penelitian.

Kuesioner yang digunakan disusun menurut skala *likert*. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* 5 dengan cara 5 tingkatan (gradasi) yang menggunakan skor 1-5 untuk mengukur jawaban responden dalam skala ukur yang disediakan. Skala *likert* yang digunakan untuk menjawab pernyataan penelitian memiliki lima kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala *Likert*

No.	Item	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Bentuk instrumen menggunakan skala *likert* diatas terdapat angka yang merupakan skor dan simbol untuk mempermudah proses analisis data. Menurut Sugiyono (2016) skala *likert* bentuk data yang dihasilkan adalah data interval. Sepanjang data analisis data tersebut didasarkan pada penjumlahan skor untuk setiap item maka skor yang terkumpul dapat dikategorikan berskala interval.

3.2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sugiyono (2016) adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode *survei* melalui kuesioner. Sugiyono (2016) menyimpulkan bahwa metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur.

Kuesioner dikirimkan kepada responden secara langsung ke wajib pajak mobil yang dikenakan pajak progresif di seluruh kantor SAMSAT Kota/Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi 5 kantor samsat utama (Kota Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kulon Progo) beserta kantor pembantu SAMSAT online yang berada di Bank BPD DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2019 sampai dengan 30 Agustus 2019.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Operasional variabel menurut Sugiyono (2016) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel Independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan

bermotor (Y). Sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sosialisasi pajak (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tarif pajak (X_3), kualitas pelayanan (X_4), kesadaran perpajakan (X_5), dan sanksi perpajakan (X_6).

1. Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor (Y) merupakan kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Indikator kepatuhan wajib pajak dalam penelitian ini adalah wajib pajak membayar pajak kendaraan bermotor dalam jumlah yang sesuai peraturan serta tepat waktu membayarkan pajak kendaraan. Sedangkan pengukuran variabel menggunakan instrumen kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Wardani dan Rumiayatun (2017) berupa 7 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 1-5.

2. Sosialisasi Pajak

Sosialisasi pajak merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan informasi mengenai perpajakan yang bertujuan agar seseorang ataupun kelompok paham tentang perpajakan sehingga kepatuhan wajib pajak akan meningkat. Adapun indikator sosialisasi pajak dalam penelitian ini adalah kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh petugas pajak, penguasaan materi dalam pelaksanaan sosialisasi, dan media informasi yang digunakan untuk sosialisasi. Sedangkan pengukuran variabel menggunakan instrumen kuesioner yang

diadaptasi dari penelitian Burhan (2015) berupa 5 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 1-5.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wajib pajak, akan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya. Hal ini disebabkan karena wajib pajak yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi akan mudah memahami tentang peraturan perpajakan dibandingkan dengan wajib pajak yang memiliki jenjang pendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini mengklasifikasikan pendidikan berdasarkan tingkatan pendidikan yaitu SMA/SMK atau dibawahnya, Diploma, S1, dan pascasarjana (S2/S3) yang diukur menggunakan skala ordinal. Skala ordinal menurut Arikunto (2013) adalah skala yang membedakan dari jenjang yang lebih tinggi hingga skala yang lebih rendah atau sebaliknya. Angka yang diberikan untuk skala ordinal menunjukkan nilai peringkat dari objek, yaitu 1-4 dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki wajib pajak maka score semakin tinggi. Karena semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin mudah memahami peraturan pajak sehingga tinggi pula tingkat kepatuhan yang dimiliki.

4. Tarif Pajak

Tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah akan mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan perpajakannya, pembebanan pajak yang rendah membuat masyarakat tidak terlalu keberatan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga dapat dipahami semakin adil tarif pajak yang ditetapkan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayarkan

kewajibannya. Indikator tarif pajak dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam membayar pajak sesuai dengan tarif pajak yang ditetapkan di Indonesia, pengetahuan besarnya tarif progresif mobil yang dibebankan serta cara penghitungan tarif pajak kendaraan bermotor. Sedangkan pengukuran variabel menggunakan instrumen kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Kurniawati dan Toly (2014) berupa 4 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 1-5.

5. Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan pajak adalah kemampuan dari pemerintah dalam memberikan pelayanan pajak yang optimal kepada wajib pajak sehingga kepatuhan wajib pajak meningkat. Terdapat 5 indikator pelayanan perpajakan menurut Kotler dalam Ilhamsyah *et al.* (2016) yaitu keandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*emphaty*), dan bukti langsung (*tangible*). Sedangkan pengukuran variabel menggunakan instrumen kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Arum dan Zulaikha (2012), Rusmayani dan Supadmi (2017) berupa 5 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 1-5.

6. Kesadaran Perpajakan

Kesadaran yang dimiliki wajib pajak terhadap aturan-aturan pajak sangat menentukan berhasil tidaknya penerapan aturan perpajakan. Apabila wajib pajak telah sadar untuk membayar pajak maka kepatuhan wajib pajak akan terpenuhi, sehingga pembayaran pajak akan terus mengalami peningkatan dan tidak ada lagi wajib pajak yang enggan membayar pajaknya. Indikator kesadaran perpajakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap fungsi pajak sebagai pembiayaan negara, serta pemahaman pelaksanaan kewajiban

perpajakan sesuai peraturan yang berlaku. Sedangkan pengukuran variabel menggunakan instrumen kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Hardiningsih (2011) berupa 5 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 1-5.

7. Sanksi Perpajakan

Sanksi pajak diberikan kepada wajib pajak dengan tujuan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Dengan diberlakukannya sanksi perpajakan kepada wajib pajak yang melakukan pelanggaran akan menjadikan wajib pajak takut dengan hukuman yang diberikan sehingga wajib pajak tunduk dan patuh terhadap kewajiban perpajakannya. Sedangkan pengukuran variabel menggunakan instrumen kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Utama (2013) berupa 6 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 1-5. Adapun indikator sanksi pajak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sanksi perpajakan yang dikenakan bagi pelanggar pajak cukup berat.
- b) Pengenaan sanksi pajak yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib pajak.
- c) Sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi.

3.4 Metode Analisis Data.

Metode analisis data menjelaskan mengenai metode analisis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian setelah data terkumpul. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda (*multiple regression*), menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Sosial Science*). Analisis ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel terikat ketika jumlah variabel bebasnya

lebih dari satu (Putri dan setiawan, 2017). Analisis data untuk penelitian deskriptif menurut Arikunto (2013) adalah setelah datanya terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi kelompok data kuantitatif dan kualitatif (jika ada). Data kuantitatif yang berbentuk angka-angka kemudian dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan.

3.4.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan program *software* SPSS (*Statistical Package for the Sosial Science*). Uji validitas dan reliabilitas bertujuan untuk mengukur dan menghasilkan gejala yang valid dan baik pada kuesioner. Kuesioner harus memenuhi kriteria valid dan reliabel agar dapat digunakan untuk mengukur variabel.

3.4.1.1 Uji Validitas

Rusmayani dan Supadmi (2017) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas menurut Nirajenani dan Merkusiwati (2018) merupakan pengujian instrumen penelitian sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang inti atau arti sebenarnya yang diukur. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Suatu kuesioner dikatakan valid jika tiap butir pernyataan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner.

Cara analisisnya dengan menghitung koefisien korelasi antara masing-masing nilai pada nomor pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan

tersebut. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai *r pearson correlation* terhadap skor total di atas 0,30 atau koefisien korelasi $> 0,30$ (Sugiyono, 2016). Uji validitas digunakan untuk menguji tingkat kepatuhan instrumen dalam mengukur variabel sosialisasi pajak, tingkat pendidikan, tarif pajak, kualitas pelayanan, kesadaran perpajakan, sanksi perpajakan, dan kepatuhan wajib pajak mobil.

3.4.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan guna memperlihatkan seberapa besar suatu alat dapat dipercaya yang digunakan pada instrument (Rusmayani dan Supadmi, 2017). Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui besarnya indeks instrumen dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nirajenani dan Merkusiwati (2018) berpendapat bahwa reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran dimana pengujiannya dapat dilakukan secara internal, yaitu pengujian dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada.

Tingkat kekonsistenan indikator agar indikator tersebut dapat diandalkan dapat diketahui dengan menggunakan uji reliabilitas. Suatu kuisioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan metode *cronbach alpha* (α). Uji reliabilitas *cronbach alpha* (α). Jika hasil perhitungan mendapatkan nilai *cronbach alpha* (α) lebih besar dari r tabel maka instrumen dinyatakan cukup reliabel (Sugiyono, 2016). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika koefisien *cronbach alpha* (α) yang didapat lebih besar dari 0,60 atau $\alpha > 0,60$ (Ghozali, 2018).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda (*multiple regression*). Ghozali (2018) berpendapat bahwa uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang dipergunakan mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Model regresi dikatakan baik jika model tersebut terbebas dari asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik menurut Ghozali (2018) meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Barus, 2016). Alat uji normalitas yang digunakan untuk menguji data yang berdistribusi normal adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (KS). Ghozali (2018) menyatakan bahwa pada pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima (berdistribusi normal), sedangkan jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak (tidak berdistribusi normal).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas (independent) dalam sebuah penelitian saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model

regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Barus (2016) mengemukakan bahwa ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang normal yaitu memiliki angka *tolerance value* lebih dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10,00. Jika *tolerance value* kurang dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih dari 10,00 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Barus (2016) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada pola *scatterplot* antar SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah distudentized. Dasar analisis uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2018) yaitu jika terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu dan teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Dan jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian model regresi dilakukan untuk mengetahui arah pengaruh yang terbentuk antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi merupakan salah satu alat analisis yang menjelaskan tentang akibat-akibat dan besarnya akibat yang ditimbulkan oleh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Sudarmanto, 2004). Berikut adalah model regresi linier berganda dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen, yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Mobil

α : Konstanta

β_1 - β_6 : Koefisien Regresi

(X_1) : sosialisasi pajak

(X_2) : tingkat pendidikan

(X_3) : tarif pajak

(X_4) : kualitas pelayanan

(X_5) : kesadaran perpajakan

(X_6) : sanksi perpajakan

e : eror

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menurut Barus (2016) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) hanya antara 0-1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin kecil nilai koefisien determinasi (R^2) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) semakin mendekati 1 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat (Sugiyono, 2016). Koefisien determinasi *Adjusted R Square* digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh kontribusi dari variabel sosialisasi pajak, tingkat pendidikan, tarif pajak, kualitas pelayanan, kesadaran pajak, dan sanksi pajak terhadap variabel kepatuhan wajib pajak.

Apabila analisis yang digunakan dalam sebuah penelitian adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda (*multiple regression*), maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square* (Ghozali, 2018). Dikarenakan penelitian ini menggunakan regresi berganda sehingga yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Nilai koefisien determinan ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* bukan *R square* dari model regresi karena *R square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *adjusted R square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2018).

3.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Widarjono (2015) menyatakan bahwa Uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual. Uji t dapat dilihat dari nilai signifikan, ketika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka hipotesis yang diajukan diterima. Sedangkan ketika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka hipotesis yang diajukan ditolak. Sugiyono (2016) berpendapat bahwa Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji t (uji parsial) ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.